

PENDEKATAN *EXTENDING TRADITION* PADA BANGUNAN

PASAR TANJUNG JEMBER

Studi Kasus: Perancangan Kembali Pasar Tanjung di Kabupaten Jember

Oleh:

LUTHFIA NURJANNAH

NIM. 08660053



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

**PENDEKATAN *EXTENDING TRADITION* PADA BANGUNAN
PASAR TANJUNG JEMBER**
Studi Kasus: Perancangan Kembali Pasar Tanjung di Kabupaten Jember

Luthfia Nurjannah

*Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Malang, Indonesia*

Setiap manusia sangat membutuhkan kebutuhan sandang dan pangan dalam kehidupan sehari-hari, karena kedua hal tersebut adalah kebutuhan yang paling utama. Biasanya masyarakat mencari bahan pokok di supermarket. Tetapi, jauh sebelum supermarket didirikan, masyarakat terbiasa berbelanja di pasar tradisional. Sampai sekarangpun, pasar tradisional masih sering didatangi dan masih dijumpai dimana-mana. Alasan masyarakat memilih pasar tradisional dikarenakan cenderung lebih murah daripada di supermarket. Di pasar, orang-orang bisa saling tawar-menawar kepada penjual agar mereka mendapat harga yang lebih murah dan tercipta interaksi sosial antara penjual dan pembeli. Bahan-bahan di pasar kebanyakan merupakan hasil dari masyarakat yang dijual kembali untuk konsumen secara langsung, sehingga sayuran atau buah-buahan di pasar tradisional sangat segar dan alami. Akan tetapi pasar tradisional saat ini menghadapi persaingan dengan supermarket, dengan seiring majunya teknologi dan banyaknya bahan makanan yang cepat saji di pasaran. Di Indonesia, kebanyakan pasar itu kotor dan tidak tertata dengan rapi dan tertib. Contohnya di Pasar Tanjung Kabupaten Jember.

Nurjannah, Luthfia. 2015, Perancangan Kembali Pasar Tanjung di Kabupaten Jember.

Dosen Pembimbing; Pudji.P. Wismanatara, MT, Aldrin Yusuf.F., MT

Kata Kunci: Perancangan Kembali Pasar Tanjung di Kabupaten Jember

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Objek

Setiap manusia sangat membutuhkan kebutuhan sandang dan pangan dalam kehidupan sehari-hari, karena kedua hal tersebut adalah kebutuhan yang paling utama. Biasanya masyarakat mencari bahan pokok di supermarket. Tetapi, jauh sebelum supermarket didirikan, masyarakat terbiasa berbelanja di pasar tradisional. Sampai sekarangpun, pasar tradisional masih sering didatangi dan masih dijumpai dimana-mana. Alasan masyarakat memilih pasar tradisional dikarenakan cenderung lebih murah daripada di supermarket. Di pasar, orang-orang bisa saling tawar-menawar kepada penjual agar mereka mendapat harga yang lebih murah dan tercipta interaksi sosial antara penjual dan pembeli. Bahan-bahan di pasar kebanyakan merupakan hasil dari masyarakat yang dijual kembali untuk konsumen secara langsung, sehingga sayuran atau buah-buahan di pasar tradisional sangat segar dan alami. Akan tetapi pasar tradisional saat ini menghadapi persaingan dengan supermarket, dengan seiring majunya teknologi dan banyaknya bahan makanan yang cepat saji di pasaran. Di Indonesia, kebanyakan pasar itu kotor dan tidak tertata dengan rapi dan tertib. Contohnya di Pasar Tanjung Kabupaten Jember.

Pasar Tradisional terbesar di Jember adalah "Pasar Tanjung" yang menyediakan keperluan sehari-hari seperti

bahan pokok dan sayur mayur. Pasar Tanjung sendiri merupakan pasar induk di Jember dan sudah ada sejak lama. Pasar Tanjung berada dinaungan DIPPENDA (Dinas Pendapatan Daerah). Di Jember sebagian besar penduduknya adalah petani sehingga banyak sekali hasil olahan dari pertanian dan perkebunan. Hasil perkebunan dan pertanian ini nantinya akan diperjual-belikan di pasar Tanjung tersebut. Pasar ini terletak di Jl. K.H. Samanhudi, Jember. Letaknya yang sangat strategis, yaitu di tengah-tengah kota, membuat pasar ini lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Selain pasar Tanjung terdapat juga beberapa pasar lain di kota Jember, seperti: pasar Gebang, pasar Kreongan, pasar Pagah.

Latar Belakang Tema

Perancangan kembali Pasar Tanjung ini akan dirancang dengan menggunakan tema *extending tradition*. *Extending tradition* adalah penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dengan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini (Beng, 1998). Adapun nilai tradisi atau budaya yang ada pada kabupaten jember adalah perpaduan Jawa dan Madura, namun pada saat ini mayoritas kebanyakan adalah Madura. Maka dari itu budaya yang akan di munculkan kembali untuk tema ini adalah Madura. Kebudayaan Madura sudah menjamur di kawasan ini dan telah kental di dalam kehidupan masyarakat sekitar. Sehingga dapat dilihat dari segi rumah atau bangunan yang kebanyakan

berorientasi pada budaya arsitektural Madura. Yang mana bangunan tradisional Madura menunjukkan tingginya nilai sosial dan rasa kekeluargaan.

Extending tradition suatu rancangan yang tetap memperhatikan nilai budaya dengan melanjutkan tradisi lokal yang ada. Maka dari itu penerapan pada pasar Tanjung ini bertujuan untuk melanjutkan tradisi Madura dengan didesain seperti pasar umumnya. Dalam penerapan tema ini akan menjelaskan bagaimana menerapkan pola tatanan lanjung pada objek perancangan, yang mana akan memunculkan pola tanean lanjen pada tatanan massa bangunan yaitu dengan berbentuk sejajar, dalam tradisi Madura adalah menyimbolkan suatu kebersamaan dan kekeluargaan dalam bersosialisasi. Pada perancangan ini bisa menunjukkan rasa kebersamaan diantara para pedagang satu dengan yang lainnya. Dan juga dalam bentuk peratapan yang akan diangkat dari atap rumah Madura itu sendiri namun akan ada penambahan bentuk sesuai kearifan yang ada.

II. Rumusan Masalah

Adapun beberapa permasalahan yang diharapkan mampu terselesaikan adalah:

1. Bagaimana merancang kembali Pasar Tanjung agar dapat menarik minat masyarakat lebih banyak?
2. Bagaimana penerapan tema *extending tradition* dari budaya

Madura pada perancangan kembali Pasar Tanjung?

III. Tujuan Perancangan

Perancangan kembali Pasar Tanjung ini bertujuan untuk:

1. Merancang kembali pasar tanjung agar dapat menarik minat masyarakat.
2. Menerapkan konsep dan tema *extending tradition* dari budaya Madura.

IV. Tinjauan Pustaka

Objek rancangan kali ini adalah pasar tradisional yang merupakan sebuah tempat yang menyediakan segala kebutuhan pokok masyarakat, berikut definisi tentang pasar tradisional. Dalam perancangan kembali pada bangunan ataupun kawasan kota, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yang meliputi; redevelopment, sentrifikasi, rehabilitasi, preservasi, konservasi, dan rekonstruksi. Berdasarkan pada penggolongan bobot yang meliputi tingkat, sifat dan skala dari perubahan itu sendiri. Kategori dari peremajaan bangunan maupun kawasan kota dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. *Redevelopment*

Merupakan upaya pembangunan kembali bangunan ataupun kawasan kota dengan terlebih dahulu melakukan pembongkaran sebagian atau seluruh dari sarana dan prasarana yang ada, yang

sebelumnya telah dinyatakan masih atau sudah tidak dapat di pertahankan kehadirannya. Perubahan secara structural dari peruntukan lahan dan profit social ekonomi akan berhubungan dengan ketentuan pembangunan yang mengatur intensitas pembangunan baru (KLB, KDB, GSB, dan ketinggian bangunan).

2. Sentrifikasi

Upaya peningkatan vitalitas suatu melalui peningkatan kualitas lingkungan, namun tanpa menimbulkan perubahan yang berarti dari struktur fisik kawasan kota dengan mengandalkan kekuatan pasar dengan cara memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada.

3. Konservasi

Upaya untuk memelihara dan melestarikan bangunan atau lingkungan pada kondisi yang sudah ada, untuk mencegah terjadinya proses kerusakan. Upaya konservasi pada dasarnya juga merupakan proses preservasi, namun dengan mempertahankan kegunaan dari tempat tersebut untuk menampung dan member wadah bagi kegiatan yang sama seperti kegiatan asalnya. Jadi, konservasi merupakan suatu proses daur ulang dari sumber daya tersebut.

Redevelopment adalah upaya pembangunan kembali bangunan ataupun kawasan kota dengan terlebih dahulu melakukan pembongkaran sebagian atau seluruh dari sarana dan prasarana yang ada, yang sebelumnya telah dinyatakan masih atau sudah tidak dapat di pertahankan kehadirannya. Perubahan secara structural

dari peruntukan lahan dan profit social ekonomi akan berhubungan dengan ketentuan pembangunan yang mengatur intensitas pembangunan baru (KLB, KDB, GSB, dan ketinggian bangunan). Di kabupaten Jember memiliki peraturan KDB: 80 %, KLB: 3,5, dan tinggi bangunan: 3. Dan dalam perancangan kembali ini akan mempertahankan beberapa bagian bangunan yang masih bisa di pertahankan seperti kantor pemasaran yang kini masih layak dan masih bisa di pertahankan.

Tujuan dari redevelopment ini adalah agar dapat membenahi dan menambahkan beberapa fasilitas pada pasar agar dapat mewadahi para pedagang agar lebih terkondisikan dan tertata rapi.

Penerapan tema dalam rancangan merupakan batasan dalam suatu rancangan yang diharapkan dengan penerapannya akan menghasilkan rancangan yang menyelesaikan permasalahan di dalam suatu bangunan.

a. Pengertian Extending Tradition

Extending tradition adalah suatu tradisi yang mana melanjutkan tradisi yang sudah hamper trlupakan oleh masyarakat sekitar. Salah satu cara dalam menciptakan sebuah arsitektur yang berkelanjutan adalah dengan cara tidak melupakan arsitektur tradisional, melainkan menggunakan arsitektur tradisional tersebut ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Untuk menghadirkan masa lalu terhadap rancangannya yang berguna untuk mempertahankan suatu budaya. Keberlanjutan tradisi local ditimbulkan dengan mengutip secara

langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu. Arsitek yang melakukan hal itu tidak diliputi oleh masa lalu. Akan tetapi mereka menambahkannya secara inovatif (Beng,1998). Percobaan melebur masa lalu dengan penemuan baru seringkali menghasilkan eklektisisme. Pendekatan ini telah diistilahkan sebagai “*modern regionalism atau regionalist modernisme*”. Arsitek mencari solusi yang sesuai dengan kompleksitas kontemporer, menggunakan teknologi yang tersedia (Beng, 1998).

Salah satu arsitek yang menggunakan strategi ini adalah Geoffrey Bawa. Karyanya secara eksplisit menggambarkan kontrol yang hebat dalam menggunakan struktur vernakular dan tradisi craftsmanship. Meskipun banyak kritikus yang melabeli arsitekturnya sebagai ‘revivalist’, karya Bawa yang indah merupakan perkembangan masa depan untuk bahasa bentuk dan mencari inspirasi pada bentuk dan teknik unik bangunan tradisional Srilangka (Beng, 1998).

**b. Kajian nilai-nilai islam di dalam
*extending tradition***

Adapun kajian keislaman yang tentang tema *extending* tersebut, seperti Dalam sebuah kaidah fiqih: “*Almuhafadlatul alal qodiimis sholeh wal akhdu bil jadiidil ashlah*” Makna dari kaidah fiqih ini menjelaskan mengenai memepertahankan kebudayaan atau

tradisi yang ada namun bisa ditambahkan dengan budaya yang baik. Hal ini seperti akulturasi budaya. Sehingga kaidah fiqih ini sangat sesuai untuk tema *extending tradition* yang berusaha menjaga tradisi yang ada dengan menyesuaikan kebutuhan masa kini. Menurut Aad, 2010. Mengenai budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, seringkali disebut untuk menunjuk kepada pikiran, karya dan hasil karya manusia. Senada dengan hal tersebut Peter L. Berger mendefinisikan budaya sebagai totalitas produk-produk manusia, baik material maupun bukan. Kaitannya dengan hukum Islam, produk-produk manusia ini dalam khazanah Islam lebih merujuk pada apa yang dinamakan dengan ‘urf atau ‘adah. Islam menghargai tradisi lokal. Karakter ini dibangun dari kenyataan bahwa Islam tidak dapat dilepaskan dari tradisi masyarakat pra-Islam. Bahkan dalam faktanya Islam telah mengadopsi tradisi-tradisi lokal yang telah berkembang dalam masyarakat Arab. Dengan demikian Islam tidak menempatkan tradisi lokal kedalam

posisi obyek yang harus ditaklukan, tapi Islam meletakkannya dalam posisi dialogis (bersifat terbuka). Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan *ijtihad* yang disebut '*urf*', yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw. Di Indonesia banyak berkembang tradisi di kalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang, seperti tradisi lamaran, sumbangan manten, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Selama ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.

(<http://eprints.uny.ac.id>).

V. Pembahasan

a. Dasar Rancangan

Hasil perancangan diambil dari dasar penggambaran konsep dan analisa yang terdapat pada Bab IV dan Bab V yaitu, konsep Tanean Lanjeng dengan penerapan prinsip-prinsip *Extending Tradition*, sehingga dapat menunjang kegiatan pada Pasar Tanjung di kabupaten Jember.

b. Hasil Rancangan Tapak

Pola Tatahan Tapak

tapaknya mengacu pada tema dan pasar Tanjung ini dirancang kembali dengan keadaan yang menyesuaikan bentuk konsep rancangan. Sehingga menghasilkan alur sirkulasi yang rapi dan teratur sesuai dengan penempatan tema tersebut. Dalam perancangan bangunan sangat mempertimbangkan unsur kebersamaan dan keterbukaan dari pasar tersebut. Unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah pola tatahan ruang, keamanan, sirkulasi, aksesibilitas. Hasil rancangan kembali pasar Tanjung kaki sehingga kenyamanan dan keamanan pengunjung dapat terjamin. Pada area parkir dibedakan menjadi 2 yaitu parkir untuk motor dan juga mobil bagi pengunjung maupun pedagang, jalur keluar masuk area parkir juga lebih dapat menyelesaikan masalah timbulnya pedagang liar,

kemacetan, dan kerusakan bangunan. Dalam perancangan ini yang dibutuhkan ruang-ruang pasar yang lebar dan luas karena untuk kebutuhan masyarakat yang cukup banyak, Sehingga dari bentuk bangunan pasar mempertimbangkan struktur bentang lebar. Pada perancangan kembali pasar Tanjung yang baru ini terdapat area parkir yang luas yang berada di lantai dasar, kemudian terdapat tempat untuk pemberhentian angkutan umum sehingga kemacetan dapat teratasi. Adanya jalur bagi pejalan ditata agar kendaraan bisa terlihat rapi dan teratur seperti area parkir motor, keluar masuk pada area motor dibuat dua arah pada satu jalur, sedangkan untuk area mobil dibuat satu arah dengan dua jalur agar menghindari dari kemacetan saat keluar maupun masuk.

Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas pada tapak dibagi menjadi 2 akses, yaitu akses untuk pengunjung dan pengelola.



Akses pengelola Akses pengunjung

c. Hasil Rancangan Bentuk

Ide gagasan bentuk yang diambil dari konsep pemukiman Madura yaitu Tanean Lanjeng. Aplikasi perancangan bangunannya yang memberikan identitas Madura pada bentuk pasar yang terlihat pada ukirannya dan memberikan suasana kebersamaan didalam pasar yang mana di ambil dari konsep tanean lanjeng yaitu yang memiliki arti halaman atau ruang terbuka, fungsinya tempat untuk berkumpulnya masyarakat Madura pada saat melakukan kegiatan bersosial. Bangunan ini membawa unsur tradisional Madura, terlihat pada bentukan atap yang mengadopsi dari rumah madura di modifikasi sesuai kearifan lokal yang ada.



Bentuk atap mengadopsi bentukan atap madura

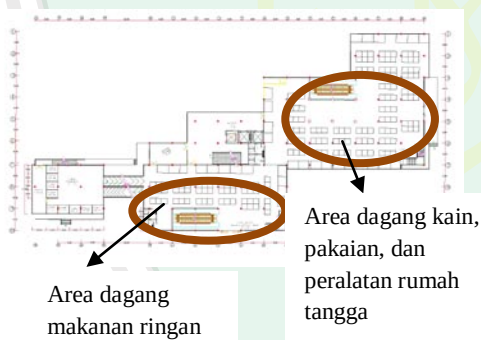
Kearifan lokal berupa ventilasi sebagai tanggapan terhadap iklim setempat dengan tatanan ukiran/ pola hias ukiran madura

d. Hasil Rancangan Ruang

Pada tatanan ruang sebelumnya pada pasar tersebut sangat kurang teratur dan tertata, ditambah lagi kurangnya lapak untuk penjual sehingga menimbulkan pedagang liar di sekitar pasar. Maka dari itu pada hasil

rancangan ruang pasar Tanjung ini memaksimalkan ruang utama yang ada pada bangunan pasar tersebut, banyak ruang pada area pasar dan area parkir agar pengunjung merasa lebih nyaman dan aman pada saat berbelanja dalam memarkirkan kendaraannya.

Ruangan untuk area bahan makanan basah dan makanan semi basah diletakan pada lantai 3 yang mana dapat difungsikan agar bahan seperti daging dan ikan tidak dihindangi oleh lalat dan juga agar bau yang ada pada daging dan ikan dapat terkendali karena udara yang maksimal pada lantai 3 sehingga kebersihan dapat terjamin. Keterbukaan dan kebersamaan dalam berdagang lebih terlihat sehingga tidak menimbulkan kesan individualisme dalam pasar tersebut. Dengan adanya ruang area perdagangan yang luas dan hall.



VI. Kesimpulan

Pasar tradisional yang ada di pusat kota dan termasuk pasar yang sangat ramai dikunjungi khususnya masyarakat Jember sendiri,. Akses menuju pasar ini sangat mudah dan strategis, akan tetapi karena fasilitas di pasar ini kurang memadai sehingga banyak pedagang-pedagang liar yang berjualan di luar daerah pasar yang membuat daerah pasar ini macet dan tidak teratur. Adanya perancangan kembali pasar tanjung di kabupaten ini agar masyarakat mendapatkan pasar yang bersih rapi, dan nyaman juga mewadahi. Sehingga akan lebih banyak lagi pengunjung pasar ini yang merasa senang untuk berbelanja di pasar tersebut. Dan tidak hanya itu pasar ini akan menjadi tempat perdagangan yang bisa menjadi *icon* Jember sendiri. Perancangan kembali Pasar Tanjung di Kabupaten Jember ini menggunakan tema *extending tradition* yang lebih memfokuskan pada bentuk dan pola tanean lanjeng. Penerapan tema ini dimaksudkan agar menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar pembeli maupun penjual, dan agar

masyarakat dapat lebih bersosial satu sama lain.

Objek perancangan ini berharap dapat menjadikan pasar tanjung dapat menarik minat konsumen untuk berbelanja di sini. Selain itu diharapkan dapat menambah perekonomian masyarakat sekitar di Kabupaten Jember.

VII. Daftar Pustaka

Ching, Francis, D.K. 2007. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta: Erlangga.

Soeharno, Dr. Prof. TS., SU. 2007. *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta: ANDI YOGYAKARTA.

Sugiyono, Dr. Prof. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.

De Jonge. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta : PT. Gramedia

Dinas Pariwisata, 1993. *Jawa Timur, Madura Pulau Pesona*. Surabaya : Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur

Kadarisman, "Rekonstruksi Citra Budaya Madura", *Jawa Pos*, 24 Desember 2006

Maman Rachman, 2001, "Reposisi, Re Evaluasi Dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa", dalam www.depdiknas.go.id, dikunjungi : Maret 2007

Pelras, C. 1996. *The Bugis*. Oxford : Blackwell dalam Sukimi, M. F. 2004. *Carok Sebagai Elemen Identiti Masyarakat Madura*. Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia.

Soedjatmoko dan Bambang Triono, 2005, "Clurit dan Memudarnya Makna Carok", dalam www.liputan6.com

Subaharianto, A. 2004. *Tantangan industrialisasi Madura : membentur kultur, menjunjung leluhur*. Malang : Bayumedia.

Wiyata, A., Latief. 2002. *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. LKis : Yogyakarta.